IDENTIFIKASI KONDISI SANITASI PEMUKIMAN KUMUH PERKOTAAN KABUPATEN MAJENE

IDENTIFICATION CONDITIONS ENVIRONMENT OF URBAN SLUMS, MAJENE REGENCY

Asa Nurzalsabila Syaiful[1] Andi Nuddin[2], Henni Kumaladewi H[3]
Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Parepare

Jalan Jend. Ahmad Yani KM 6, Kelurahan Bukit Harapan, Kecamatan Soreang, Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia
(Email: Henni.epid@gmail.com, 082292462003)

ABSTRAK

Kondisi sanitasi adalah permasalahan yang umumnya terjadi diwilayah perkotaan meliputi pembuangan limbahnya, sumber air bersih, dan kondisi pemukiman nya. Kondisi sanitasi yang tidak baik akan mempengaruhi kondisi dan kualitas lingkungan. Juga berdampak terhadap kondisi kesehatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan masyarakat sekitar mengenai kondisi sanitasi pemukiman, bagaimana sikap masyarakat dan perilaku masyarakat terhadap kondisi sanitasi di lingkungan pemukiman kumuh perkotaan Kecamatan Banggae Timur. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengambilan sampel yaitu Accidental Sampling dengan jumlah sampel 92. Dengan menggunakan angket berupa kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat variabel pengetahuan masyarakat rendah dengan penialian rendah hal ini berdampak terhadap kondisi pemukimn masyarakat yang kumuh, adapun variabel sikap masyarakat yang cukup baik dengan penilaian sedang tidak memberi dampak apapun kepada kondisi lingkungan yang kumuh. Dan pada variabel perilaku memiliki penilaian rendah yang artinya hal ini sesuai dengan kondisi pemukiman yang buruk dan kumuh. Disarankan kepada semua pihak agar senantiasa lebih memperhatikan dan memiliki kesadaran bahwa dampak dari kondisi sanitasi lingkungan yang buruk akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup kedepannya.
Kata kunci : Kondisi sanitasi pemukiman

ABSTRACT

Sanitation conditions are problems that generally occur in urban areas including waste disposal, clean water sources, and residential conditions. Poor sanitation conditions will affect the condition and quality of the environment. It also has an impact on public health conditions. This study aims to find out how the knowledge of the surrounding community regarding the sanitation conditions of the settlement, how the community's attitude and behavior towards the sanitation conditions in the urban slum area of East Banggae District. This type of research uses descriptive qualitative research, the sampling technique is Accidental Sampling with a sample size of 92. By using a questionnaire in the form of a questionnaire. The results of this study indicate that there is a variable of low community knowledge with a low rating, this has an impact on the condition of slum community settlements, while the community attitude variable is quite good with a moderate assessment that does not have any impact on slum environmental conditions. And the behavioral variable has a low rating which means this is in accordance with poor and slum settlement conditions. It is recommended to all parties to always pay more attention and have awareness that the impact of poor environmental sanitation conditions will affect future survival.
Keywords: Residential sanitation conditions

PENDAHULUAN

Program Kota Tanpa Kumuh merupakan program yang dicanangkan oleh Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat yang bertujuan untuk mempercepat penanganan permukiman kumuh yang ada di Indonesia. Belum berhasilnya pembangunan permukiman di perkotaan erat kaitannya dengan persoalan urbanisasi, keterbatasan lahan perkotaan dan kurang tepatnya program-program pembangunan kota, yang merupakan penyebab timbulnya kawasan permukiman kumuh perkotaan (1).

Kajian tentang permukiman kumuh pada umumnya mencakup tiga segi, pertama kondisi fisiknya, kedua kondisi sosial ekonomi budaya komunitas yang bermukim di pemukiman tersebut, dan ketiga dampak oleh kedua kondisi tersebut. Kondisi fisik antara lain tampak dari kondisi bangunan yang sangat rapat dengan kualitas konstruksi rendah, jaringan jalan tidak berpola dan kondisi perkerasan yang kurang baik, sanitasi umum dan saluran drainase tidak berfungsi dengan baik, serta pengelolaan sampah yang kurang baik.

Sedangkan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang tinggal dikawasan pemukiman kumuh antara lain mencakup tingkat pendapatan rendah, norma sosial yang longgar, budaya kemiskinan yang mewarnai kehidupannya yang antara lain tampak dari sikap dan perilaku yang apatis. Kondisi tersebut sering juga mengakibatkan kondisi kesehatan yang buruk, sumber pencemaran, sumber penyebaran penyakit dan perilaku menyimpang, yang berdampak pada kehidupan kota keseluruhannya. Oleh karena itu kawasan pemukiman kumuh dianggap sebagai permasalahan kota yang harus diatasi. Mayoritas masalah sanitasi muncul di kawasan permukiman padat yang tidak tertata dengan baik dan juga tidak ditangani dengan cara yang dianjurkan sehingga menjadi faktor utama terjadinya pencemaran lingkungan sekitar (2).

Kabupaten Majene adalah salah satu Daerah Tingkat II yang berada di provinsi Sulawesi Barat. Pusat kota kabupaten ini terletak di Kecamatan Banggae. Kabupaten Majene memiliki luas wilayah 947,84 km² dan berpenduduk sebanyak 173.844 jiwa pada tahun 2020. Menurut data statistic Kabupaten Majene, Kecamatan Banggae merupakan daerah dengan luas wilayah 30,04 Km² diantara 8 kecamatan yag ada di kabupaten Majene. Adapun kecamatan terluas yaitu kecamatan Ulumanda dengan luas 456,00 Km².

Peneliti memilih Kabupate Majene sebagai lokasi penelitian dikarenakan peneliti tertarik dengan budaya dan kebiasaan sosial masyarakat suku mandar yang gemar hidup berdekatan/berdampingan satu sama lain. Yang sebenarnya tanpa mereka sadari ada banyak dampak dari kebiasaan tersebut, terutama akan sangat berdampak pula pada kondisi kesehatan masyarakat, sehingga menarik minat peneliti untuk mendalami lebih bagaimana kondisi sanitasi masyarakat disana dan Kecamatan Banggae timur terpilih menjadi lokasi studi dalam penelitian ini.

Setelah melakukan observasi di puskesmas wilyah kerja Kecamatan Banggae timur, sebagian besar penyakit yang sering di alami masyarakat sekitar adalah penyakit demam berdarah (dengue fever) yang merupakan penyakit yang menular melalui nyamuk, selanjutnya penyakit diare yang berada pada posisi ketiga yang tentunya hal ini sangat dipengaruhi pada kondisi lingkungan yang jauh dari kata bersih dan sehat.

Bagi peneliti juga ada beberapa permasalahan infrastruktur permukiman yang dapat dijumpai, tapi penulis lebih menfokuskan untuk mengkaji infrastruktur sistem persampahan dan sanitasi pemukiman. Hal ini diperburuk dengan kebiasaan masyarakat setempat yang sudah terbiasa untuk menampung sampah mereka kedalam pasir di bibir pantai sehingga apabila musim hujan dan air laut pasang, sampah yang mereka timbun di dalam pasir akan muncul kembali dan mengotori bibir pantai.

Keadaan masyarakat di kawasan permukiman ini juga diperburuk dengan kondisi sanitasi untuk limbah domestik para masyarakat yang tidak teralirkan dengan baik sehingga menimbulkan aroma yang tidak sedap dan saluran pembuangan limbah yang langsung diarahkan kelaut. Kondisi tersebut secara internal berdampak pada timbulnya berbagai jenis penyakit, menurunnya produktivitas warga penghuni, timbulnya kerawanan dan persoalan-persoalan sosial.

Pemerintah Kabupaten Majene sudah berusaha untuk memperbaiki kondisi ini melalui program-program perbaikan lingkungan permukiman dengan konsep pemberdayaan masyarakat, Program ini melibatkan peran serta masyarakat yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai pada tahap pemanfaatan dan pemeliharaan. Diharapkan dengan adanya peran serta masyarakat tersebut timbul rasa memiliki terhadap hasil-hasil pembangunan sehingga keberlanjutan dari program dapat tercapai. Namun pada kenyataan nya tidak semua program dapat berjalan dengan baik, hal ini disebabkan tidak semua masyarakat memiliki kepedulian terhadap lingkungannya.

Adapun Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi Sanitasi pemukiman di lingkungan kumuh perkotaan yang ada di Kecamatan Banggae timur dan mengetahui apakah tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat berpengaruh terhadap kondisi sanitasi pada kawasan permukiman kumuh Kecamatan Banggae timur

Oleh karena itu, dengan menyadari permasalahan lingkungan tersebut menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai gambaran kondisi masyarakat dilingkungan pemukiman kumuh perkotaan Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap kondisi sanitasi pemukiman kumuh.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga yang berada dalam wilayah Kecamatan Banggae Kelurahan Labuang dengan jumlah 1.238 KK . Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Accidental Sampling. Analisis Univariat pada penelitian ini, data diolah menggunakan analisis univariat yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian, yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi disetiap variabelnya

HASIL PENELITIAN

Tingkat pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kecamatan Banggae timur maka diperoleh distribusi karaktristik kepala keluarga berdasarkan pengetahuan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1

Distribusi Tingkat pengetahuan Masyarakat Mengenai Sanitasi pemukiman di Kecamatan Banggae timur

Pengetahuan	BENAR		SALAH		N	%
	N	%	n	%		
1. Penyakit yang terjadi akibat lingkungan yang tidak bersih	38	41,3	54	58,7	92	100
2. Bencana apa saja yang akan terjadi jika musim hujan	46	50,0	46	50,0	92	100
3. Sampah organik adalah sampah yang bisa terurai	15	16,3	77	83,7	92	100
4. Sampah anorganik tidak bisa terurai	15	16,3	77	83,7	92	100
5. Dampak pencemaran air	44	47,8	48	52,2	92	100
6. Yang berkewajiban menjaga lingkungan bersih	29	31,5	63	68,5	92	100

Pengetahuan yang dimaksud adalah apa yang diketahui oleh masyarakat tentang kondisi sanitasi pemukiman. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka didapatkan distribusi responden yang dapat dilihat pada Tabel 1. Dimana pengetahuan mengenai penyakit yang terjadi akibat lingkungan yang tidak bersih menyatakan bahwa masih banyak nya responden yang belum paham mengenai sanitasi pemukiman. Dengan jumlah jawaban yang salah lebih banyak dari pada responden yang menjawab dengan jawaban benar. Adapun pada pertanyaan yang dimaksud dengan sampah organik dan sampah anorganik masih banyak responden yang belum paham dan beberapa ada yang belum bisa membedakan golongan sampah organik dan anorganik sehinggah sangat sinkron dengan yang terjadi dilapangan, sampah rumah tangga masyarakat sama sekali tidak terpisah dan terurai. Dikarenakan pengetahuan

mengenai hal tersebut masih sangat tabu dilakukan oleh masyarakat sekitar Kecamatan Banggae Timur Kelurahan Labuang.

Tabel 2

Distribusi Tingkat pengetahuan Masyarakat Mengenai Sanitasi pemukiman di Kecamatan Banggae timur

Pengetahuan	Frekuensi	Persen (%)
Tinggi	1	1,1
Sedang	38	41,3
Rendah	53	57,6
Total	92	100,0

Tabel 2 menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai kondisi sanitasi pemukiman lebih banyak pada pengetahuan rendah yaitu 53 responden (57,6%) sedangkan paling sedikit pada pengetahuan tinggi yaitu 1 responden (1,1%). Pengetahuan adalah efek setelah mengetahui, ini terjadi setelah seseorang mendeteksi artikel tertentu (37). Pengetahuan juga merupakan suatu ingatan terhadap materi yang pernah dipelajari, seperti ingatan terhadap sejumlah materi yang banyak dari fakta-fakta khusus dan teori-teori dasar pengetahuan (38).

Banyak komponen yang mempengaruhi pengetahuan responden tentang sanitasi pemukiman. Elemen yang mempengaruhi pengetahuan adalah sekolah, usia, pekerjaan dan faktor luar lainnya. Usia mempengaruhi informasi karena usia mempengaruhi penegasan dan sikap individu. Dengan bertambahnya usia seseorang, menyebabkan kemajuan dalam menguasai kekuatan dan sikap sehingga informasi yang diperoleh juga meningkat.

Setelah peneliti melakukan observasi dengan turun kelapangan menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat sekitar, dapat di ambil kesimpulan bahwa dari 92 responden. peneliti menemukan bahwa tingkat pengetahuan nya mengenai sanitasi berada pada tingkatan rendah, yang artinya pengetahuan masyarakat rendah. Responden tidak mampu menjawab pertanyan pengetahuan yang telah tersedia, dilihat dari tingkat pengetahuan nya yang rendah sesuai dengan kondisi sanitasi yang terjadi dilapangan. Hal ini di dukung dengan pernyataan bahwa tingkat pendidikan kepala keluarga masyarakat rendah. Dapat dilihat pada Tabel 21. Mengenai distribusi pengetahuan kepala keluarga berikut.

Tabel 3

Distribusi berdasarkan karakteristik pendidikan kepala rumah tangga di Kecamatan Banggae Timur

Pendidikan	Frekuensi	Persen (%)
Tidak sekolah	40	43,5
Tamat SD	32	34,8
Tamat SLTP	11	12,0
Tamat SLTA	9	9,8
Total	92	100,0

Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat diwilayah tersebut sedari kecil telah mendorong anaknya dalam hal mencari uang, tidak pada hal pendidikan nya, sehinggah hal ini juga yang menjadi faktor mengapa masyarakat diwilayah tersebut minim ilmu dan pendidikan. Ini sejalan dengan penelitian Tetty juliany siregar dalam jurnalnya yang berjudul Kepedulian masyarakat dalam perbaikan sanitasi lingkungan pemukiman kumuh dikelurahan matahalas kota Tanjungbalai bahwa pendidikan sangat berpengaruh terhadap ke kumuhan suatu wilayah perkotaan.

1. Sikap masyarakat terhadap kondisi sanitasi pemukiman

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kecamatan Banggae timur maka diperoleh distribusi karaktristik responden berdasarkan sikap dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4

Distribusi Sikap Masyarakat Mengenai Sanitasi pemukiman di Kecamatan Banggae timur

Sikap	BENAR		RAGU		SALAH		N	%
	n	%	n	%	n	%		
1. Program pemerintah kota tanpa kumuh (KOTAKU)	92	100	0	0	0	0	92	100
2. Diare di akibatkan oleh lingkungan yang kurang bersih	42	45,7	40	43,5	10	10,9	92	100
3. Selokan tersumbat di akibatkan sampah yang menumpuk	80	87,0	12	13,0	0	0	92	100
4. SPAL sebagai pembuangan akhir	86	93,5	6	6,5	0	0	92	100
5. Bau di akibatkan bermasalahnya sarana pembuangan	66	47,8	26	28,3	48	52,2	92	100
6. Sampah plastik adalah sampah dengan jumlah terbanyak	0	0	92	100	0	0	92	100

Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pernyataan responden berkaitan dengan kondisi sanitasi pemukiman. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka didapatkan distribusi responden yang dapat dilihat pada Tabel 4. Dimana pengetahuan mengenai program pemerintah Kota tanpa kumuh dimana hampir seluruh responden setuju akan program pemerintah tersebut tapi sangat minim yang menerapkan dan menjalankan. Adapun pertanyaan mengenai diare di akibatkan oleh lingkungan yang

kurang baik separuh responden memilih ragu-ragu dengan alasan penduduk sudah terbiasa berada dilingkungan kumuh tapi sangat minim kuantitas terjadinya penyakit diare yang diakibatkan oleh lingkungan, beberapa responden memaparkan bahwa kejadian diare biasa nya di akibatkan oleh musim dan makanan. Pada pertanyaan selokan tersumbat di akibatkan oleh sampah menumpuk, disetujui oleh 80 responden, mereka membenarkan bahwa penyebab selokan tersumbat dilokasi tersebut adalah sampah.
Untuk SPAL sendiri, setelah melakukan pengamatan masih banyak masyarakat yang belum tau apa itu SPAL dan fungsi utama nya. Dengan jumlah jawaban ragu-ragu lebih banyak dari pada responden yang menjawab dengan jawaban benar. Sehingga menegaskan bahwa sikap masyarakat di wilayah Kecamatan Banggae masih belum memahami betul pentingnya kebersihan sanitasi.

Tabel 5

Distribusi Perilaku Masyarakat Mengenai Sanitasi pemukiman di Kecamatan Banggae timur

Sikap	Frekuensi	Persen (%)
Sedang	90	98,2
Tinggi	2	2,2
Total	92	100,0

Tabel 5 menunjukkan sikap masyarakat mengenai kondisi sanitasi pemukiman adalah sedang yaitu 92 (98,2%) dan tinggi sebanyak 2 responden (2,2). Sikap adalah penilaian atau tanggapan terhadap sentimen. Sikap individu terhadap suatu objek adalah kecenderungan membantu atau prasangka atau perasaan tidak mendukung atau tidak memihak satu sisi dengan objek tersebut. (27).

Faktor yang mempengaruhi sikap yaitu pengetahuan. Pengetahuan didapat dari suatu informasi yang membawa pesan yang dapat membentuk opini atau pikiran seseorang. Apabila informasi tersebur cukup kuat maka dapat memberikan dasar afektif pada penilaian seseorang dan kemudian akan terbentuk suatu sikap. Akan tetapi pada penelitian ini pengetahuan masyarakat berada pada taraf rendah sehingga faktor kebiasaan dan faktor dari apa yang dilihat merupakan faktor utama yang menunjang. Adapun Seseorang yang memiliki sikap positif dipengaruhi oleh pengetahuan yang positif dari orang tersebut. Responden dalam penelitian ini sebagian besar memiliki sikap yang cukup baik karena dipengaruhi oleh faktor pemikiran dan ajaran dari apa yang mereka liat. Sikap juga hal yang penting karena sikap mempengaruhi pemikiran untuk menentukan tindakan, meskipun sikap tidak selalu ditunjukkan dalam tingkah laku atau tindakan (39).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah melakukan penelitian dengan terjun langsung kelokasi, dari 92 responden dapat diambil kesimpulan bahwa diperoleh gambaran sikap masyarakat mengenai sanitasi pemukiman dengan mengukur menggunakan kuesioner diperoleh skor sedang atau cukup baik dimana masyarakat memiliki sikap dan paham bahwa menjaga kebersihan lingkungan itu hal

yang baik, ini dapat dilihat pada Tabel 22. Hanya saja masyarakat belum bisa mengimplementasikan dan mejadikan nya kebiasaan. Sehingga lingkungan pemukiman diwilayah Kecamatan Banggae Timur Kelurahan Labuang sangat jauh dari persyaratan lingkungan baik pada umumnya, hal ini pula yang mengakibatkan tidak berhentinya ke kumuhan yang terjadi diwilayah pemukiman tersebut dikarenakan tidak sejalan nya sikap masyarakat dengan kebiasaan nya yang seakan akan acuh dan kurang memperhatikan kondisi lingkungan. Adapun alasan utama yang mengakibatkan tidak lepasnya ke kumuhan di wilayah tersebut karna sebagian besar waktu masyarakat habis untuk bekerja, dimana sebagai nelayan mengharuskan kepala keluarga meninggalkan rumah saat sore hari dan pulang saat subuh dini hari.

Hal ini sejalan dengan jurnal Dita Putri Indah Sari dengan judul Analisis Persebaran Pemukiman Kumuh Dipemukiman Semanggi mengatakan pada kenyataan nya hal yang menyebabkan rendahnya kesadaran masyarakat bukan karna sikap dan pengetahuan nya yang salah dan tidak baik tapi terkadang faktor sosial dan ekonomi juga yang mejadi faktor kurangnya kesadaran masyarakat dalam terciptanya lingkungan tanpa kumuh.

2. Perilaku masyarakat terhadap kondisi sanitasi pemukiman

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Banggae Timur maka diperoleh distribusi karaktristik responden berdasarkan perilaku dapat dilihat ada tabel 6.

Tabel 6

Distribusi Tingkat perilaku Masyarakat Mengenai Sanitasi pemukiman di Kecamatan Banggae timur

Perilaku	IYA		KADANG		TIDAK		N	%
	n	%	n	%	n	%		
1. Kondisi kebersihan lingkungan sekitar	5	5,4	86	95,7	1	1,1	92	100
2. Menampung sampah sementara	88	95,7	3	3,3	1	1,1	92	100
3. Memisahkan sampah organik dan anorganik	0	0	6	6,5	86	93,5	92	100
4. Membuang sampah diselokan	86	93,5	6	6,5	0	0	92	100
5. Membuang sampah dilaut	86	93,5	6	6,5	0	0	92	100
6. Membersihkan pekarangan rumah	2	2,2	90	97,8	0	0	92	100

Perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dilakukan atau dikerjakan responden berkaitan dengan sanitasi pemukiman, seperti yang terlihat pada Tabel 6. Dimana masyarakat tidak terlalu memperhatikan kondisi lingkungan sekitar, dari 92 responden hanya 5 responden yang rutin membersihkan dan memperhatikan kebersihan lingkungan nya. Adapun masyarakat memiliki kebiasaan menampung sampah sementara dikarenakan tidak adanya penampungan sampah umum dilokasi tersebut, belum lagi aktivitas masyarakat yang tidak lepas dari limbah sampah rumah tangga memaksa masyarakat menampung sementara sampah mereka. Selain itu, salah satu kebiasaan buruk masyarakat dilingkungan

pemukiman tersebut, sering membuang sampah di selokan, dari 92 responden. 86 responden mengaku sering membuang sampah diselokan. Hal ini karna sampah rumah tangga yang selalu menumpuk dan tidak adanya mobil pengangkut sampah yang mengangkut sampah masyarakat. Yang lambat laun hal ini akan mengakibatkan selokan tersumbat sehingga saat musim hujan di wilayah Kelurahan Labuang selalu mengalami banjir. Kelurahan Labuang juga bersebalahn langsung dengan laut.

Hal itu tidak luput dari kegiatan masyarakat. Dimana masyarakat memiliki kebiasaan membuang sampah dilaut. Kata salah satu kepala keluarga yang sempat peneliti wawancarai bahwa, masyarakat tak punya pilihan lahin. Ketika sampah rumah tangga menumpuk, hal itu akan mengganggu masyarakat sehinggah mereka memilih untuk membuang nya dilaut. Miris nya hal itu seolah menjadi kebiasaan lumrah di wilayah tersebut. Sehinggah hal ini pula yang mengakibatkan kumuh nya pemukiman di daerah tersebut.

Tabel 7

Distribusi Tingkat perilaku Masyarakat Mengenai Sanitasi pemukiman di Kecamatan Banggae timur

Perilaku	N	%
Sedang	5	5,4
Rendah	87	94,6
Total	92	100,0

Tabel 7 menunjukkan tingkat perilaku masyarakat mengenai kondisi sanitasi pemukiman lebih banyak pada perilaku rendah yaitu 87 responden (94,6%) sedang yaitu 5 responden (5,4%). Tindakan merupakan suatu sikap yang belum terwujud dalam suatu tindakan. Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbedaan nyata maka diperlukan suatu fasilitas dan kemampuan. Berdasarkan hasil penelitian, perilaku masyarakat mengenai sanitasi pemukiman, diukur menggunakan kuesioner dengan 10 pertanyaaan/pernyataan. responden akan bertindak untuk melakukan sesuatu disebabkan oleh pemikiran dan perasaan dalam bentuk pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan dan penilaian-penilaian seseorang terhadap suatu objek.

Masyarakat dalam bertindak untuk melakukan sesuatu hal sebaiknya dilandasi dengan rasa kesadaran yang tinggi agar dalam bertindak sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Tindakan masyarakat mempunyai pengaruh terhadap lingkungan sekitarnya karena lingkungan sekitar merupakan lahan untuk perkembangan tindakan seseorang.

Dari hasil wawancara dan melakukan observasi pada 92 keluarga diwilayah kecamatan Banggae timur, ditemukan hasil bahwa perilaku masyarakat dalam hal ini memperoleh skor rendah, dimana ternyata masyarakat masih acuh tak acuh dan tidak peduli pada kondisi lingkungan pemukiman nya. Kurang meperhatikan kondisi dilingkungan sekitar, menurut salah satu kepala keluarga yang peneliti wawancarai bahwa sebagian besar mereka tidak memiliki kesempatan untuk menjaga dan membersihkan

lingkungan sekitar, hal ini berpengaruh terhadap sebagian besar pekerjaan kepala keluarga yang berprofesi sebagai nelayan, berangkat melaut sore hari dan pulang pada saat subuh, sehinggah waktu lebih banyak habis di laut. Adapun sang istri pada pagi hari sampai siang bahkan sore hari lebih banyak menghabiskan waktu di pasar untuk menjual ikan hasil tangkapan, sehinggah waktu berada dirumah sangat minim belum lagi tenaga yang cukup banya terkuras. Adapu kebiasaan lain yang sering dilakukan kepala keluarga di wilayah tersebut yaitu menampung sampah rumah tangga di plastik bahkan tak jarang sebagian besar langsung membuang nya diselokan, hal ini mengakibatkan jika musim hujan datang, diwilayah tersebut akan mengalami banjir. Tidak main-main perilaku masyarakat ini seolah menjadi kebiasaan dan hal ini pula yang menjadi faktor mengapa sebenar nya lingkungan diwilayah tersebut kumuh. Selain itu kemiskinan yang beriringan dengan kebutuhan hidup mendesak menjadi penyebab masyarakat tidak terlalu mempedulikan kondisi sanitasi dilingkungan pemukiman sekitar.

Hal ini sejalan dengan jurnal Dika Ardiana Fitri dengan judul Faktor penyebab munculnya pemukiman kumuh daerah perkotaan di Indonesia adalah kota sebagai wadah konsentrasi penduduk, dimana tuntutan hidup juga desakan yang mengakibatkan masyarakat tidak lagi terfokus pada kesehatan dan lingkungan yang bersih. Hal ini pula yang mengakibatkan seiring dengan berjalan nya waktu, kebiasaan dan perilaku masyarakat sedikit demi sedikit tidak lagi menjaga kebersihan dan kualitas lingkungan tapi lebih ke tidak peduli lagi atas apa yang menjadi keresahan yang di alami diwilayah pemukiman sekitar.

KESIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang kondisi lingkungan sanitasi pemukiman di Kecamatan Banggae Timur rendah
2. Sikap masyarakat tentang kondisi lingkungan sanitasi pemukiman di Kecamatan Banggae Timur sedang
3. Perilaku masyarakat tentang kondisi lingkungan sanitasi pemukiman di Kecamatan Banggae Timur rendah

DAFTAR PUSTAKA

1. Studi K, Kecamatan K. Pengembangan sanitasi berkelanjutan di kawasan permukiman kumuh studi kasus (kecamatan tumpaan). 2016;
2. Haryanti S, Gravitiani E. Penerapan Limbah Industri Di Rungkut , Surabaya , Indonesia. 2020;6(Maret).
3. Santoso PN. Pengembangan Manajemen Bank Sampah “ Safa Marwa ” Desa Wonokromo Bantul. 2020;1(1):27–32.
4. Di P, Sebuah I, Literatur S, Sulistinah D, Pd M. Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Permukiman Kumuh Daerah.

5. Lingkungan K, Malang K. IJPA-The Indonesian Journal of Public Administration Volume 2 | Nomor 1 | Nopember 2015. 2015;2.

6. Siregar TJ. Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah Dan Kota. 2010;

7. Malang K. Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP) prioritas untuk peningkatan kualitas infrastruktur pada kawasan pemukiman kumuh di. 2016;2(1):1–10.

8. Semanggi K, Surakarta K. Analisis persebaran pemukiman kumuh di kawasan semanggi, kota surakarta. 2021;

9. Wadu LB, Gultom AF, Pantus F, Malang UK. Penyediaan Air Bersih Dan Sanitasi : Bentuk Keterlibatan Masyarakat Dalam Pembangunan. 2020;10(November):80–8.

10. Penanganan S, Kumuh P, Diana C, Rahmawati D, Perencanaan D, Teknologi I, et al. Strategi Penanganan Pemukiman Kumuh di Area Pendukung Industri Kelurahan Krian, Kabupaten Sidoarjo. 2020;9(2).

11. Sugiono. Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif. In: Malang: UIN Maliki Press. 2018.

LAMPIRAN

pendidikan responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak sekolah	40	43.5	43.5	43.5
	tamat SD	32	34.8	34.8	78.3
	tamat SLTP	11	12.0	12.0	90.2
	tamat SLTA	9	9.8	9.8	100.0
	Total	92	100.0	100.0	

penyakit apa saja yang dapat terjadi akibat lingkungan yang tidak bersih?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	diare,dbd,tifus	38	41.3	41.3	41.3
	Tidak tahu	54	58.7	58.7	100.0
	Total	92	100.0	100.0	

jika musim hujan, bencana apa saja yang bisa saja terjadi?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kebakaran	46	50.0	50.0	50.0
	tidak tahu	46	50.0	50.0	100.0
	Total	92	100.0	100.0	

apakah sampah organik adalah sampah yang bisa terurai?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	bisa	15	16.3	16.3	16.3
	tidak tahu	77	83.7	83.7	100.0
	Total	92	100.0	100.0	

dampak dari pencemaran air adalah?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	mengganggu kesehatan manusia	44	47.8	47.8	47.8
	tidak tahu	48	52.2	52.2	100.0
	Total	92	100.0	100.0	

fenomena yang termasuk kerusakan lingkungan hidup akibat peristiwa alam adalah?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	erupsi gunung berapi	27	29.3	29.3	29.3
	Kebakaran	29	31.5	31.5	60.9
	tidak tahu	36	39.1	39.1	100.0
	Total	92	100.0	100.0	

pencemaran lingkungan perumahan adalah kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	aktivitas manusia	20	21.7	21.7	21.7
	hewan	27	29.3	29.3	51.1
	tidak tahu	45	48.9	48.9	100.0
	Total	92	100.0	100.0	

dalam kehidupan bermasyarakat, yang berkewajiban menjaga lingkungan tetap bersih dan sehat adalah?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	semua lapisan masyarakat	29	31.5	31.5	31.5
	aparat kelurahan hansip atau petugas keamanan	63	68.5	68.5	100.0
	Total	92	100.0	100.0	

upaya pencegahan pencemaran lingkungan hidup adalah?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	membuang sampah pada tempatnya	77	83.7	83.7	83.7
	tidak tahu	15	16.3	16.3	100.0
	Total	92	100.0	100.0	

kategori pertanyaan pengetahuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	38	41.3	41.3	41.3
	sedang	53	57.6	57.6	98.9
	rendah	1	1.1	1.1	100.0
	Total	92	100.0	100.0	

bapak/ibu mendukung program pemerintah yaitu kota program kota tanpa kumuh (KOTAKU)?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	setuju	92	100.0	100.0	100.0

bapak/ibu menyadari akan halnya penyakit diare yang diakibatkan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	setuju	42	45.7	45.7	45.7
	ragu-ragu	40	43.5	43.5	89.1
	tidak setuju	10	10.9	10.9	100.0
	Total	92	100.0	100.0	

apakah bapak/ibu setuju kalau selokan tersumbat di akibatkan oleh sampah yang menumpuk?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	setuju	80	87.0	87.0	87.0
	ragu-ragu	12	13.0	13.0	100.0
	Total	92	100.0	100.0	

SPAL berfungsi sebagai tempat pembuang akhir?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	setuju	86	93.5	93.5	93.5
	ragu-ragu	6	6.5	6.5	100.0
	Total	92	100.0	100.0	

apakah bau yang tercium disekitar sarana pembuangan air limbah bapak/ibu terjadi akibat bermasalahnya sarana pembuangan?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	setuju	66	71.7	71.7	71.7
	ragu-ragu	26	28.3	28.3	100.0
	Total	92	100.0	100.0	

apakah sampah plastik adalah sampah dengan jumlah terbanyak yang mengakibatkan pencemaran dilingkungan sekitar?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	setuju	92	100.0	100.0	100.0

jumlah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	6	21	22.8	22.8	22.8
	7	48	52.2	52.2	75.0
	8	16	17.4	17.4	92.4
	9	4	4.3	4.3	96.7
	10	3	3.3	3.3	100.0
	Total	92	100.0	100.0	

kategori pertanyaan sikap

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sedang	92	100.0	100.0	100.0

apakah bapak/ibu memperhatikan kondisi kebersihan lingkungan sekitar?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Selalu	86	93.5	93.5	93.5
	kadang-kadang	5	5.4	5.4	98.9
	tidak pernah	1	1.1	1.1	100.0
	Total	92	100.0	100.0	

apakah dirumah bapak/ibu memiliki kebiasaan menampung sampah sementara di wadah atau kantong plastik?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	selalu	88	95.7	95.7	95.7
	kadang-kadang	3	3.3	3.3	98.9
	tidak pernah	1	1.1	1.1	100.0
	Total	92	100.0	100.0	

apakah keluarga bapak/ibu biasa memisahkan sampah organik dan anorganik?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	selalu	86	93.5	93.5	93.5
	tidak pernah	6	6.5	6.5	100.0
	Total	92	100.0	100.0	

apakah keluarga bapak/ibu sering membuang sampah diselokan?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	selalu	86	93.5	93.5	93.5
	kadang-kadang	6	6.5	6.5	100.0
	Total	92	100.0	100.0	

apakah bapak/ibu rutin menguras bak penampungan air?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	selalu	86	93.5	93.5	93.5
	kadang-kadang	6	6.5	6.5	100.0
	Total	92	100.0	100.0	

apakah bapak/ibu membuang sampah dilaut?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Selalu	86	93.5	93.5	93.5
	kadang-kadang	6	6.5	6.5	100.0
	Total	92	100.0	100.0	

apakah dirumah bapak/ibu memiliki pasokan air yang mecukupi?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Selalu	91	98.9	98.9	98.9
	kadang-kadang	1	1.1	1.1	100.0
	Total	92	100.0	100.0	

apakah bapak/ibu rutin memeriksa kondisi SPAL dirumah?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	selalu	86	93.5	93.5	93.5
	tidak pernah	6	6.5	6.5	100.0
	Total	92	100.0	100.0	

apakah bapak/ibu rutin membersihkan pekarangan rumah?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	selalu	90	97.8	97.8	97.8
	kadang-kadang	2	2.2	2.2	100.0
	Total	92	100.0	100.0	

kategori pertanyaan perilaku

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sedang	5	5.4	5.4	5.4
	rendah	87	94.6	94.6	100.0
	Total	92	100.0	100.0	